

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Psikologi abnormal merupakan salah satu cabang dalam ilmu psikologi yang berupaya untuk memahami pola perilaku abnormal dan cara menolong orang-orang yang mengalaminya, sehingga para ahli kesehatan mental menggunakan berbagai kriteria dalam membuat keputusan tentang apakah suatu perilaku dapat dikatakan abnormal atau tidak. Sistem klasifikasi yang paling umum digunakan saat ini adalah pengembangan dan perluasan dari Kraepelin : *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM)*, yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association*. DSM ini menggolongkan pola perilaku abnormal sebagai gangguan mental atas dasar kriteria diagnostik yang spesifik (Nevid,2005).

Gangguan kepribadian dikodekan dalam aksis II menurut DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) dan membaginya menjadi tiga kelompok :

1. Kelompok A : orang yang di anggap aneh atau eksentrik
Gangguan Kepribadian paranoid, schizoid, dan skizotipol.
2. Kelompok B : orang dengan perilaku terlalu dramatik, emosional, atau eratik. Gangguan kepribadian antisosial, ambang, histrionik, dan narsistik.
3. Kelompok C : orang yang sering kali tampak cemas atau ketakutan.
Gangguan kepribadian menghindar, dependen, dan obsesif-kompulsif (Apt & Hurlbert, 1994; Stone, 1993).

Menurut *American Psychiatric Association (APA)* Gangguan Kepribadian Histrionik didefinisikan sebagai gangguan kepribadian yang ditandai dengan pola emosi yang berlebihan dalam mencari perhatian, termasuk perilaku seduktif yang tidak tepat dan kebutuhan yang berlebihan untuk penerimaan. Sedangkan menurut DSM IV-R, gangguan kepribadian Histrionik itu dianggap sebagai sebuah pola

emosi yang berlebihan dan kebiasaan mencari perhatian, termasuk kebutuhan akan persetujuan/pembenaran. Gangguan ini biasanya mulai terdiagnosis ketika gejala-gejala ini menjadi bersifat menetap dan sangat menyulitkan.

Gangguan kepribadian Histrionik dikodekan dalam aksis II, kelompok B yaitu orang dengan perilaku dramatik, emosional, atau eratik. Beberapa orang cenderung mengekspresikan diri mereka dalam cara yang sangat dramatis. Karena dibawa ke arah yang ekstrim, kecenderungan tersebut membentuk dasar kepribadian histrionik (*histrionic personality disorder*). Perbedaan antara orang-orang dengan gangguan tersebut dengan orang-orang yang menunjukkan perasaannya disaat yang tepat adalah dari sifat keadaan emosional mereka yang sepiantas lalu dan maksud mereka memperlihatkan emosi yang berlebihan adalah memanipulasi orang lain dari pada mengungkapkan perasaan mereka yang sebenarnya. Gangguan tersebut biasanya lebih banyak ditemukan pada wanita meskipun begitu tidak jelas apakah karena gangguan ini lebih biasa terjadi pada wanita atau karena orang-orang yang menyangang label perilaku histrionik diberi stereotip wanita (Apt & Hurlbert, 1994; Stone, 1993).

Prevalensi gangguan kepribadian histrionik diperkirakan 2-3% pada populasi secara umum. Angka kejadian dari gangguan kepribadian histrionik jauh lebih tinggi dibandingkan gangguan kepribadian lainnya dalam kedokteran jiwa maupun umum. Setidaknya 10–15 % telah dilaporkan pasien dengan gangguan kepribadian Histrionik telah di rawat inap dan rawat jalan kesehatan mental (*American Psychiatric Association*. 2000).

Prevensi sekunder dapat dilakukan dengan mendidik orang-orang khususnya para professional kesehatan mental tentang karakter orang dengan Gangguan Kepribadian Histrionik sangat diperlukan karena beberapa kasus ringan, perilaku dramatis berkembang menjadi *full-blown* kasus *maladaptive histrionic personality disorder*. Untuk seseorang yang mengalami *Histrionic Personality Disorder* dapat diberikan pengobatan seperti pengkombinasian terapi dan penggunaan obat.

Penggunaan obat hanya disarankan apabila gejala-gejala yang terkait dengan gangguan kepribadian, seperti gejala psikotik, kecemasan dan depresi. Sejumlah obat yang mungkin dipakai adalah obat-obatan penstabil suasana hati

dan obat penghambat pelepasan serotonin (antidepresan). Sedangkan dari segi terapi, para terapis yang menggunakan teknik kognitif-perilaku dapat menolong klien mengembangkan cara yang lebih efektif dalam melakukan pendekatan masalah dan situasi. Terapis berpikir lebih tepat dan objektif dengan mengambil pendekatan mempraktikkan perilaku menyelesaikan masalah dengan baik dan memberi klien pertolongan praktis dalam menangani berbagai masalah kehidupan. Para klien belajar strategi pemantauan diri sendiri untuk menjaga kecenderungan impulsif mereka, kemampuan mengembangkan hubungan interpersonal. namun dalam penanganan ini terdapat hambatan yaitu sifat tertutup dari klien yang akan mempengaruhi keberhasilan penyembuhan ini. Karena keberhasilan proses penyembuhan tergantung dari motivasi klien itu sendiri.

Dari beberapa penelitian meditasi telah di gunakan membantu diri pasien dengan gangguan kepribadian histrionik untuk bersantai dan fokus pada perasaan batin mereka sendiri, beberapa terapis menggunakan metode hipnoterapi untuk mereka yang mengalami ekspresi dramatis, emosional dan dari perilaku senang yang menyimpang atau sikap yang berlebih lebihan atau yang di kenal dengan gangguan kepribadian histrionik (Weiner and Bornstein, 1998).

Dalam Islam mengajarkan untuk tidak bersikap yang berlebihan dalam berbicara maupun bertindak atau di dalam agama di kenal dengan *Ghuluw*, Nabi Muhammad SAW memperingatkan ummatnya dari sikap *ghuluw* dan mengatakan dengan jelas bahwa itu adalah sebab kehancuran dan kebinasaan, karena menyalahi syari'at dan menjadi penyebab kebinasaan ummat-ummat terdahulu. Bahkan *ghuluw* menyebabkan manusia bisa menjadi kafir dan meninggalkan agama mereka. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah *QS. Al An'aam : 14* dilarang untuk bersikap berlebih-lebihan, Rasulullah juga mengingatkan dalam hadistnya : Dari Ibnu Mas'ud ra, bahwa Nabi Muhammad SAW juga melarang untuk bersikap berlebihan dan metode Hipnoterapi pada penderita Gangguan kepribadian Histrionik adalah masih termasuk sebuah metode yang Syar'I menurut standar hukum Islam Karena hipnoterapi masih termasuk jenis terapi Ruqyah yang selaras dengan "Boleh menggunakan Ruqyah selama tidak terjadi kesirikan padanya." (HR. Muslim)

1.2 Permasalahan

1. Bagaimana metode penyembuhan pasien dengan Gangguan Kepribadian Histrionik karena faktor keluarga dengan menggunakan metode Hipnoterapi ?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai Hipnoterapi pada penderita Gangguan Kepribadian Histrionik karena faktor keluarga ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

1. Mengetahui metode hipnoterapi pasien dengan gangguan kepribadian Histrionik karena faktor keluarga di tinjau dari ilmu kedokteran dan agama Islam

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pandangan kedokteran tentang efektifitas Hipnoterapi orang dengan gangguan kepribadian Histrionik karena faktor keluarga
2. Mengetahui pandangan Islam mengenai Hipnoterapi pada penderita gangguan kepribadian Histrionik karena faktor keluarga

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Bagi institusi :
Sebagai bahan referensi mengenai hipnoterapi pada penderita dengan gangguan kepribadian Histrionik karena faktor keluarga ditinjau dari aspek kedokteran dan agama Islam.
2. Bagi penulis :
Meningkatkan pemahaman mengenai Hipnoterapi pada penderita dengan gangguan kepribadian Histrionik karena faktor keluarga dan menambah pengalaman dalam cara menyusun karya tulis dengan baik dan benar.
3. Bagi masyarakat :
Untuk memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai efektifitas Hipnoterapi pada penderita dengan gangguan kepribadian Histrionik karena faktor

keluarga, sekaligus sebagai sumber informasi pemberian Hipnoterapi pada penderita dengan gangguan kepribadian Histrionik karena faktor keluarga.